

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa

^{1*}Samsul Bahri, ²Farah Heniati Santosa

^{1,2}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Mataram

*Email :samsulbahri024@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the activity and learning achievement of students of class VII F SMP Negeri 15 Mataram by applying the Course Review Horay learning method. This research is a classroom action research conducted in three cycles, and each cycle consists of five stages, namely the planning, action, observation, evaluation and reflection stages. The results showed that there was an increase in activity and student learning achievement from cycle to cycle. The average value of student learning achievement for the first cycle, second cycle, and third cycle are 72,60; 83,87 and 86,30. The classical completeness in succession achieved is 74,91%; 83,87% and 93,54%. While the average score of student activity in cycle I, cycle II and cycle III was 8.67 with quite active activity criteria, 10.5 with active activity criteria and 12.5 with activity criteria very active. By paying attention to the results and work indicators that are achieved, it can be concluded that the application of cooperative learning models with the Course Review Horay method can increase the activity and learning achievement of students of class VII F of SMP Negeri 15 Mataram.

Keywords: cooperative learning; course review horay; learning activities; learning achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 Mataram pada materi pokok segi empat dengan menerapkan metode pembelajaran *Course Review Horay*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, dan setiap siklus terdiri atas lima tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dari siklus ke siklus. Rata-rata nilai prestasi belajar siswa untuk siklus I, siklus II, dan siklus III berturut-turut yaitu 72,60; 83,87 dan 86,30. Ketuntasan klasikal berturut-turut yang dicapai adalah 74,91%; 83,87% dan 93,54%. Sedangkan skor rata-rata aktivitas siswa siklus I, siklus II dan siklus III adalah 8,67 dengan kriteria aktivitas cukup aktif, 10,5 dengan kriteria aktivitas aktif dan 12,5 dengan kriteria aktivitas sangat aktif. Dengan memperhatikan hasil serta indikator kerja yang tercapai, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 15 Mataram

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, *course review horay*, aktivitas belajar, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Masalah tersebut juga dialami oleh siswa-siswi di SMP Negeri 15 Mataram, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini tentunya menuntut peran guru matematika untuk lebih kreatif dalam merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII F di SMP Negeri 15 Mataram, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut. Guru matematika di sekolah tersebut mengatakan bahwa pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan menjadi momok oleh kebanyakan siswa.

Di dalam kelas, siswa kebanyakan pasif dan sangat jarang mengemukakan ide atau pendapatnya serta malu bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa siswa yang pandai saja. Hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Berikut nilai rata-rata ujian tengah semester siswa kelas VII disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Tengah Semester I
Siswa Kelas VII SMPN 15 Mataram

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
VII A	32	83,81
VII B	30	79,15
VII C	32	81,80
VII D	32	83,36
VII E	31	79,63
VII F	32	77,07
VII G	32	88,70

Sumber: daftar nilai guru matematika

Dari tabel 1 terlihat bahwa kelas yang paling rendah hasil belajarnya adalah kelas VII F. Dimana kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika di SMP Negeri 15 Mataram adalah 80.

Matematika merupakan mata pelajaran yang cenderung bersifat abstrak. Kondisi inilah yang menimbulkan kesan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, baik untuk dipelajari maupun diajarkan. Padahal, dengan menggunakan metode yang sesuai dan lebih variatif, Matematika bisa menjadi salah satu mata pelajaran yang cukup menarik.

Djamarah (2005), juga menambahkan jika bahan pelajaran atau materi disampaikan dengan menarik maka besar kemungkinan motivasi siswa akan meningkat. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar materi yang disampaikan menarik adalah melalui permainan., misalnya dengan menggunakan kartu bernomor dan meneriakkan yel-yel (horay), sehingga di dalam kelas siswa tidak jenuh dengan pelajaran matematika karena diselingi dengan permainan. Melalui permainan ini diharapkan motivasi siswa dapat meningkat, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar lebih aktif, lebih berpartisipasi serta mampu berinteraksi satu sama lain dan memanfaatkan sistem permainan dalam pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif, maka siswa akan terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *kooperatif* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2010). Lie (2008), menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau satu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-5 orang saja. Dengan demikian

pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran melalui penempatan peserta didik untuk belajar di dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah metode *course review horay*. Metode *course review horay* merupakan salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif. Dalam metode pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Disini guru membagikan beberapa kartu bernomor kepada masing-masing kelompok. Kartu bernomor tersebut berisi soal-soal atau permasalahan matematika yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok berdasarkan nomor soal yang disebutkan oleh guru. Selanjutnya soal yang harus diselesaikan didiskusikan bersama. Setiap kelompok yang memperoleh nilai benar harus mengucapkan/meneriakan yel-yel (*horay*). Melalui metode *course review horay* siswa dapat bertukar pikiran dengan teman dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan matematika, selain itu siswa juga dapat menghilangkan rasa kejenuhan dan stres selama pembelajaran. Course Review Horay merupakan suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa atas konsep materi yang telah diperoleh sebelumnya melalui sistem permainan. Permainan tersebut menggunakan beberapa kartu bernomor yang harus diselesaikan oleh siswa secara berkelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru. Bagi kelompok siswa yang telah menyelesaikan soal-soal berdasarkan nomor kartu tersebut dengan benar (setelah dikoreksi oleh guru) langsung berteriak *horay* atau yel-yel lainnya (<http://learning-with-me.blogspot.com>).

Selanjutnya Suryaniasih dan nani (2016) Juga menjelaskan bahwa Metode *course review horay* dapat diterapkan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan, karena menggunakan kartu bernomor yang berisi soal-soal latihan dan juga menjadikan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan. . Segi empat merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VII semester 2. Materi segi empat juga memerlukan banyak uji pemahaman konsep. Menurut Nazmi (2009), metode *course review horay* dilakukan agar situasi kelas lebih semangat karena situasi kelas yang semangat dapat mempengaruhi semangat dan motivasi seluruh siswa yang ada dalam kelas. Sehingga aktivitas dan prestasi belajar siswa juga meningkat. Berdasarkan uraian di atas dalam rangka meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *course review horay* pada materi pokok segi empat..

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2008). Dalam penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *source review horay* pada materi pokok segi empat. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 15 Mataram. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII F yang berjumlah 31 orang siswa.

Adapun faktor-faktor yang akan diselidiki pada penelitian ini adalah: (1) Faktor siswa, dengan melihat peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok segi empat dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode source review horay; (2) Faktor guru, dengan melihat cara guru dalam merencanakan pembelajaran dan bagaimana pelaksanaannya di kelas, apakah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat; (3) Faktor kegiatan belajar mengajar, dengan melihat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat.

Prosedur penelitian tindakan terdiri atas tiga siklus dan tiap siklus memuat empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi dan tahap refleksi. Data prestasi belajar siswa diambil dengan memberikan tes pada siswa pada akhir tiap siklus dalam bentuk tes essay. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, hasil tes belajar dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menentukan skor rata-rata hasil tes. Analisis untuk mengetahui hasil tes belajar

dirumuskan sebagai berikut: $M = \frac{\sum_{i=1}^N Xi}{N}$. Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan rata-rata dari rata-rata nilai sebelumnya.

Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa (Nurkencana dan Sumartana, 1983) dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Aktivitas Siswa

Interval	Skor	Kriteria
$Mi + 1,5 SDi \leq A \leq Mi + 3 SDi$	$11,25 \leq A \leq 15$	Sangat aktif
$Mi + 0,5 SDi \leq A \leq Mi + 1,5 SDi$	$8,75 \leq A < 11,25$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi \leq A \leq Mi + 0,5 SDi$	$6,25 \leq A < 8,75$	Cukup aktif
$Mi - 1,5 SDi \leq A \leq Mi - 0,5 SDi$	$3,75 \leq A < 6,25$	Kurang aktif
$Mi - 3 SDi \leq A \leq Mi - 1,5 SDi$	$0 \leq A < 3,75$	Sangat kurang aktif

Penilaian aktivitas guru dilakukan melalui observasi langsung dimana seorang guru yang sedang mengajar diobservasi langsung oleh observer (pengamat) dan observer berada bersama guru dan siswa didalam dikelas. Berdasarkan skor standar dapat dibuat kriteria untuk menentukan aktivitas guru yang dijabarkan pada tabel 3 (Nurkencana, 1983).

Tabel 3. Pedoman Skor Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Interval Skor	Kategori
$13,5 \leq A \leq 18$	Baik sekali
$10,5 \leq A < 13,5$	Baik
$7,5 \leq A < 10,5$	Cukup
$4,5 \leq A < 7,5$	Kurang Baik
$0 \leq A < 4,5$	Sangat kurang Baik

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah: (1) Aktivitas siswa minimal berkategori aktif di akhir siklus dan mengalami peningkatan rata-rata skor pada tiap siklusnya; (2) Prestasi

belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai pada tiap siklus dan tercapai ketuntasan klasikal 85 % siswa mendapat nilai ≥ 80

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Course Review Horay* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 15 Mataram pada materi pokok segi empat. Penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 5 tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

Hasil penelitian siklus I

Siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit dan evaluasi selama 1 x 35 menit. Pada pertemuan pertama, materi yang dibahas adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun persegi panjang, persegi dan jajargenjang. Sedangkan pada pertemuan kedua, menemukan sifat-sifat yang dimiliki oleh bangun datar seperti belah ketupat, layang-layang dan trapesium. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan evaluasi hasil belajar untuk siklus I.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus I

Aspek yang diperhatikan	Keterangan
Nilai tertinggi	86,67
Nilai terendah	70
Jumlah Nilai	2250,6
Rata-rata Nilai	72,60
Banyaknya siswa yang mengikuti evaluasi	31
Banyak siswa	31
Banyak siswa yang tuntas	23
Ketuntasan belajar	74,91%

Secara umum tahap yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Pada tahap perencanaan menghasilkan : Pemahaman guru matematika kelas VII F SMP Negeri 15 Mataram mengenai metode pembelajaran *Course Review Horay*, Silabus dan RPP, lembar kegiatan siswa (LKS), kartu soal sebagai bahan diskusi siswa, lembar observasi kegiatan siswa, Lembar observasi aktivitas guru, Kisi-kisi soal evaluasi, soal evaluasi belajar, dan pedoman penilaian tes hasil belajar; (2) Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan RPP pembelajaran yang telah disusun yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Course Review Horay* pada materi Segi Empat; (3) Evaluasi pada siklus I ini diikuti oleh 41 orang siswa. Dari hasil evaluasi diperoleh rata-rata nilai 72,60 dan ketuntasan belajar siswa 74,19%, dimana nilai tertinggi mencapai 86,67 dan terendah 70. Hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh masih jauh dari standar ketuntasan yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan belajar, yakni rata-rata nilai 80 dengan ketuntasan secara klasikal 85%. Data aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi siswa. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Indikator	Skor	
	Pert. I	Pert. II
Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	1,33	2,33
Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran	1,67	2
Interaksi siswa dengan guru	1,67	1,67
Interaksi siswa dalam diskusi kelompok	2	2
Keaktifan siswa dalam mengikuti <i>Course Review Horay</i>	1,33	1,33
Jumlah Skor	8	9,33
Kategori	Cukup Aktif	Aktif

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini berkategori cukup aktif dan pertemuan kedua berkategori aktif dengan skor aktivitas masing-masing 8 dan 9,33. Sementara itu, skor kegiatan guru masing-masing 10 dan 11 pada pertemuan pertama dan kedua dengan kategori cukup baik dan baik dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Indikator	Skor	
	Pert. I	Pert. II
Pemberian motivasi dan apersepsi	2	2
Pengaturan kegiatan diskusi	2	3
Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi	2	2
Melaksanakan metode <i>Course Review Horay</i>	2	2
Menciptakan suasana kelas yang kondusif	1	1
Mengakhiri pembelajaran	1	1
Jumlah Skor	10	11
Kategori	Cukup Baik	Baik

Berdasarkan hasil prestasi belajar, observasi siswa, dan observasi guru, terlihat bahwa kegiatan belajar yang berlangsung pada siklus I ini masih belum optimal disebabkan karena beberapa kekurangan berikut: 1) Siswa masih melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran yang menyebabkan suasana kelas yang kurang kondusif, 2) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 3) Siswa masih kurang menghargai temannya yang mengajukan pendapat dan pertanyaan, 4) Dalam penerapan, beberapa kelompok belum bersemangat dalam permainan dan yang mengerjakan kartu soal di dominasi oleh yang pintar saja. Perbaikan-perbaikan sebagai berikut: 1) Pada tahap pendahuluan, guru meminta siswa untuk tidak mengerjakan kegiatan selain yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari, 2) Meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka atas penjelasan guru dan hasil pekerjaan temannya, 3) Menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan, 4) Meminta siswa untuk mendiskusikan kartu soal, saling menghargai dalam diskusi dan meminta siswa yang lebih pintar untuk membimbing temanya dalam diskusi kelompok.

Hasil penelitian siklus II

Tabel 7. Hasil Evaluasi Siklus II

Aspek yang diperhatikan	Keterangan
Nilai tertinggi	97,62
Nilai terendah	78,10
Jumlah Nilai	2599,97
Rata-rata Nilai	83,87
Banyaknya siswa yang mengikuti evaluasi	31
Banyak siswa	31
Banyak siswa yang tuntas	26
Ketuntasan Belajar	83,87%

Siklus II berlangsung dalam dua kali pertemuan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit dan evaluasi selama 1 x 35 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama yaitu menurunkan rumus keliling dari bangun persegi panjang, persegi dan jajargenjang. Sedangkan pada pertemuan kedua, menurunkan rumus keliling dari bangun trapesium, belah ketupat dan layang-layang. Secara umum, tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama dengan yang dilakukan pada siklus I. Setelah dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, hasil yang diperoleh pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu rata-rata nilai 83,87 dengan tingkat ketuntasan mencapai 83,87%. Disini, terlihat bahwa rata-rata skor sudah terpenuhi sesuai indikator kinerja, tetapi untuk ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yakni 97,62 dan nilai terendah 78,10. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dan kegiatan guru, disajikan pada tabel 8 dan tabel 9.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Indikator	Skor	
	Pert. I	Pert. II
Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	2,67	2,67
Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran	2,33	2,33
Interaksi siswa dengan guru	1,67	2
Interaksi siswa dalam diskusi kelompok	2	2,33
Keaktifan siswa dalam mengikuti <i>Course Review Horay</i>	1,33	1,67
Jumlah Skor	10	11
Kategori	Aktif	Aktif

Bersarkan tabel 8 skor aktivitas siswa pada pertemuan kedua adalah 10 dan 11, sedangkan pada pertemuan kedua dengan masing-masing berkategori aktif. Untuk kinerja guru, terjadi peningkatan pada tiap pertemuan yaitu dari skor 13 menjadi 14 dengan masing-masing berkategori baik dan sangat baik seperti yang terlihat pada tabel 9.

Hasil observasi diidentifikasi beberapa kekurangan pada pembelajaran siklus II yaitu: 1) Masih banyak siswa yang mengobrol dan melakukan kegiatan lain di luar kegiatan belajar yang menyebabkan kegiatan belajar berlangsung kurang kondusif; 2) Masih ada kelompok yang ragu-ragu untuk mengungkapkan ekspresi horay saat permainan sehingga terlihat tidak bersemangat, 3) Guru terlalu terburu-buru dalam menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu.

Tabel 9. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

Indikator	Skor	
	Pert. I	Pert. II
Pemberian motivasi dan apersepsi	2	2
Pengaturan kegiatan diskusi	3	3
Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi	2	3
Melaksanakan metode <i>Course Review Horay</i>	2	2
Menciptakan suasana kelas yang kondusif	1	1
Mengakhiri pembelajaran	3	3
Jumlah Skor	13	14
Kategori	Baik	Baik Sekali

Sebagai upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan antara lain: 1) Guru menghimbau para siswa secara lebih tegas untuk tidak melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran supaya kegiatan belajar bisa berlangsung dengan kondusif, 2) Pada saat pengembangan konsep yaitu pada saat guru memfasilitasi siswa, guru tetap meminta agar siswa yang lebih pintar untuk membimbing temannya dalam kelompok yang kurang serta siswa yang belum paham bertanya kepada yang lebih bisa, 3) Pada tahap penerapan, guru tetap meminta kepada setiap kelompok untuk lebih memperlihatkan ekspresi *horay*-nya jika mendapat tanda benar agar suasana kelas lebih semangat, 4) Meskipun waktu selalu terbatas, guru tidak perlu terburu-buru dalam menyimpulkan materi.

Hasil pembelajaran siklus III

Siklus III dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit dan evaluasi 1 x 35 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama yaitu menurunkan rumus luas dari bangun persegi panjang, persegi dan jajargenjang. Sedangkan pada pertemuan kedua, menurunkan rumus luas dari bangun trapesium, belah ketupat dan layang-layang.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini relatif sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, yaitu sesuai dengan RPP pembelajaran yang telah disusun dengan melakukan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus-siklus sebelumnya. Setelah diadakan evaluasi pada siklus III, diperoleh data pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Siklus III

Aspek yang diperhatikan	Keterangan
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	78,65
Jumlah Nilai	2675,30
Rata-rata Nilai	86,30
Banyaknya siswa yang mengikuti evaluasi	31
Banyak siswa	31
Banyak siswa yang tuntas	29
Ketuntasan Belajar	93,54%

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa pada pembelajaran siklus ini terjadi peningkatan dimana rata-rata nilai yang diperoleh siswa meningkat bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya

menjadi 86,30 dengan ketuntasan secara klasikal mencapai 93,54%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan terendah 78,65. Dari perbaikan yang telah dilakukan pada kelemahan-kelemahan siklus-siklus sebelumnya, diperoleh hasil observasi atas keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan skor 12 dan 13 dengan masing-masing berkategori sangat aktif. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

Indikator	Skor	
	Pert. I	Pert. II
Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	3	3
Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran	2,33	2,33
Interaksi siswa dengan guru	2	2,67
Interaksi siswa dalam diskusi kelompok	2,33	2,33
Mengerjakan Latihan Soal Melalui <i>Course Review Horay</i>	2,33	2,67
Jumlah Skor	12	13
Kategori	Sangat Aktif	Sangat Aktif

Sementara itu, skor kegiatan guru yaitu 15 dan 16 dengan masing-masing berkategori sangat baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus III

Indikator	Skor	
	Pert. I	Pert. II
Pemberian motivasi dan apersepsi	2	3
Pengaturan kegiatan diskusi	3	3
Membimbing siswa dalam kegiatan diskusi	3	3
Melaksanakan metode <i>Course Review Horay</i>	2	2
Menciptakan suasana kelas yang kondusif	2	2
Mengakhiri pembelajaran	3	3
Jumlah Skor	15	16
Kategori	Baik sekali	Baik sekali

Terlihat dari hasil observasi yang sudah dilakukan bahwa kekurangan-kekurangan yang terjadi lebih disebabkan karena kekurangan-kekurangan pribadi guru dalam mengelola kelas. Walaupun kinerja guru berdasarkan hasil observasi di atas sudah masuk dalam kategori baik sekali, tetapi proses belajar yang terjadi masih berpotensi untuk menjadi lebih baik, terutama dengan mengadakan perbaikan pada kelemahan-kelemahan pribadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, guru masih harus lebih persuasif dalam menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama untuk menarik keterlibatan siswa dalam menyampaikan tanggapannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada tiap-tiap siklus, diketahui bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakannya penelitian dan ketuntasan klasikal lebih besar 85 % telah tercapai pada siklus III, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator kerja telah tercapai. Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 13.

Table 13 Hasil Penelitian Siklus I, II dan III

Siklus	Rata-rata Kelas	Ketuntasan	Aktivitas Siswa			
			Pert. I Skor Kategori	Pert. II Skor Kategori		
I	72,60	74,91%	8 Cukup aktif	9,33 Aktif		
II	83,87	83,87%	10 Aktif	11 Aktif		
III	86,30	93,54%	12 Sangat aktif	13 Sangat aktif		

Berdasarkan tabel 13, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator kerja. Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I, hasil evaluasi yang diperoleh masih belum memenuhi standar keberhasilan belajar yang ditetapkan yaitu 80 dengan ketuntasan 85%. Sementara itu, rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus ini adalah 72,60 dengan ketuntasan belajar 74,91%. Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan kegiatan guru, diperoleh data skor aktivitas siswa pada pertemuan pertama yaitu 8 dengan kategori cukup aktif dan 9,33 dengan kategori aktif pada pertemuan berikutnya. Peningkatan skor aktivitas siswa ini didukung dengan meningkatnya kinerja guru yakni dari skor 10 menjadi 11 dengan masing-masing berkategori cukup baik dan baik. Meskipun terjadi peningkatan, baik dalam aktivitas siswa maupun kegiatan guru, masih terdapat banyak kekurangan yang masih harus diperbaiki, terlihat dari rata-rata nilai hasil evaluasi.

Hal ini disebabkan karena siswa belum mempunyai pengalaman pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *course review horay* dan masih beradaptasi. Selain itu, kesiapan siswa untuk menerima pelajaran juga masih rendah. Siswa masih enggan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap penjelasan guru maupun hasil pekerjaan temannya. Dalam sesi diskusi, siswa juga kurang menghargai pendapat temannya baik ketika mengajukan pendapat maupun pertanyaan.

Kurang optimalnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak hanya disebabkan dari faktor siswa, tetapi juga karena kekurangan dalam kinerja guru. Guru masih kurang mampu mengelola kelas yang memungkinkan terciptanya suasana kelas yang kondusif dan lebih interaktif. Guru juga kurang memperhatikan alokasi waktu sesuai dengan yang sudah ditetapkan dalam rencana pembelajaran yang sudah dibuat sehingga beberapa tahapan yang penting dalam proses belajar yang direncanakan belum terlaksana secara optimal. Dari masalah-masalah yang muncul pada siklus I, guru mengadakan beberapa perbaikan pada siklus II untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Beberapa perbaikan yang dilakukan di antaranya meminta siswa untuk lebih berkonsentrasi pada pembelajaran dengan tidak mengerjakan pekerjaan lain di luar kegiatan belajar, seperti mengobrol atau mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Guru juga meminta siswa yang kurang mampu untuk bertanya kepada temannya yang lebih pintar.

Hasil yang diperoleh pada siklus II juga belum mencapai indikator kerja. Untuk skor aktivitas siswa, terjadi peningkatan dari skor 10 pada pertemuan pertama dan 11 pada pertemuan selanjutnya dengan masing-masing termasuk dalam kategori aktif. Sementara itu, kegiatan guru terjadi peningkatan skor yaitu dari 13 dengan kategori baik menjadi 14 dengan kategori sangat baik. Dan setelah diadakan evaluasi, hasil yang diperoleh yaitu rata-rata nilai meningkat dari siklus sebelumnya menjadi 83,87. Namun pada siklus ini, ketuntasan klasikal hanya mencapai 83,87% (belum mencapai 85 %).

Beberapa kekurangan yang masih terdapat pada siklus II diantaranya masih banyaknya siswa yang mengobrol dan melakukan kegiatan lain di luar kegiatan belajar, siswa masih malu menyampaikan tanggapan atas penjelasan guru dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Selain itu, masih banyak siswa yang malu mengekspresikan *horaynya*, sehingga pembelajaran kurang bersemangat. Untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya guru berupaya secara lebih tegas dalam menghimbau siswa untuk tidak melakukan kegiatan lain di luar kegiatan belajar. Pada saat menyimpulkan materi yang diperoleh, guru langsung menunjuk perwakilan tiap kelompok untuk menyampaikan pendapatnya dan guru tetap meminta kepada setiap kelompok untuk lebih memperlihatkan ekspresi *horay-nya* jika mendapat tanda benar agar suasana kelas lebih semangat.

Setelah mengadakan perbaikan seperti langkah-langkah di atas, terjadi peningkatan pada siklus III baik pada skor aktivitas siswa maupun skor kegiatan guru. Terjadi peningkatan pada skor kegiatan guru dari 15 menjadi 16 dengan masing-masing berkategori sangat baik sementara untuk skor aktivitas siswa terjadi peningkatan dari 12 menjadi 13 dengan masing-masing berkategori sangat aktif. Dari hasil evaluasi pada siklus III diperoleh bahwa rata-rata nilai siswa dari 83,87 meningkat menjadi 86,30 dan ketuntasan klasikal pada siklus ini (siklus III) mencapai 93,54% (lebih dari 85 %). Ini menunjukkan bahwa indikator kerja telah tercapai. Peningkatan indikator tersebut disebabkan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus-siklus sebelumnya sehingga kesiapan siswa untuk belajar lebih baik dan siswa terlihat lebih aktif pada saat diskusi, baik pada saat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKS maupun kartu soal.

Dari siklus I, II dan III terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi yakni kegiatan diskusi siswa, baik pada saat menemukan konsep yang terdapat dalam LKS maupun menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada kartu soal. Di dalam kegiatan diskusi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan. Sehingga menyebabkan prestasi siswa kurang bagus yang terlihat dari rata-rata nilai pada siklus-siklus sebelumnya. Padahal menurut Sharan (dalam Isjoni, 2010), siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya, juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII F mengalami peningkatan tiap siklusnya meskipun pada siklus I dan II masih belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%, namun tercapai pada siklus III. Hal ini tentu merupakan pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *course review horay* dan jika aktivitas dalam belajar baik, tentunya akan berpengaruh baik pula terhadap pencapaian prestasi belajar siswa itu sendiri. Keaktifan siswa dalam belajar sangat membantu dalam mencapai keberhasilan belajar di kelas. Dengan tingkat keaktifan yang demikian sangat mendukung bagi tercapainya hasil belajar yang optimal. Seperti yang dikatakan Susilo (2006), untuk memproses dan mengolah perolehan belajar secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Sardiman (1986), juga mengatakan, bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Lebih lanjut, Sardiman juga menambahkan bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Jadi, keaktifan siswa dan guru sangat berperan di dalam kegiatan pembelajaran.

Djamarah (1994), juga menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa sangat bergantung pada aktivitas belajarnya. Berdasarkan pencapaian yang diperoleh baik dari keaktifan siswa maupun ketuntasan hasil evaluasinya, maka penelitian ini dapat dihentikan sampai pada siklus III. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Course Review Horay* ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 15 Mataram. Hal ini karena siswa bekerjasama, saling membantu dan tolong menolong dalam melakukan kegiatan belajar bersama kelompoknya. Hal ini didukung oleh pendapat Stahl (dalam Isjoni, 2010) yang menjelaskan bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar. Pada saat pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *course review horay*, siswa belajar melalui aktivitas fisik untuk memperoleh pengalaman dan melakukan kegiatan percobaan untuk menemukan suatu konsep, berdiskusi dalam kelompok sehingga siswa merasakan pembelajaran yang bermakna bagi dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 15 Mataram pada materi segi empat; (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Course Review Horay* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 15 Mataram pada pembelajaran materi segi empat.

REFERENSI

- Aisyah, N., S. Hawa, dkk. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmadi, Abu. H. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2006). *Pembelajaran*. Website: <http://learning-with-me.blogspot.com>. Diakses 13 Januari 2010
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, S.B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanafiah, N dan Cucu, S. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Nurkencana dan P. P. N. Sunartana. (1983). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mediati, Nani & Suryaningsih, I. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* dengan media Flipchart sebagai upaya meningkatkan hasil belajar PKn. *Journal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1(2)pp.113-121

- Popham, J. W dan Baker, E. L. (2003). *Tekhnik Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Surabaya: Pustaka Belajar
- Susilo, Muh. Joko. (2006). *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus